

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seluruh warga masyarakat. Pendidikan itu sendiri sering dianggap sebagai “*social elevator*” yang mana dapat meningkatkan strata sosial seseorang ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Salah satu cara untuk meningkatkan strata sosial seseorang ke arah yang lebih tinggi adalah dengan mengikuti pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No. 12 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menempuh jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Mahasiswa merupakan bagian dari institusi pendidikan yang dituntut agar dapat mengembangkan bermacam potensi diri secara maksimal, mahasiswa sering dihadapkan pada tugas-tugas, baik yang bersifat akademik ataupun non akademik. Mahasiswa dituntut agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut. Selain itu, kerap kali mahasiswa memiliki kegiatan di luar kegiatan kampus. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, agar setiap tugas dan kegiatan lain yang dilakukan dapat terselesaikan tanpa adanya masalah lain yang muncul. Manajemen waktu adalah kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan

sumber daya untuk mencapai tujuan (Ika Sandra, 2013). Manajemen waktu yang harus dilakukan agar dapat mengatur waktu dengan baik adalah melakukan perencanaan, lakukan pengorganisasian melakukan pengangkatan, dan melakukan pengawasan produktivitas waktu.

Tetapi, nyatanya kebanyakan mahasiswa masih kesulitan untuk mengatur waktu dengan baik dan menjadi persoalan yang pelik bagi kebanyakan mahasiswa. Sering kali mahasiswa menunda mengerjakan tugas kuliah, menunda belajar ketika akan menghadapi ujian dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang bersifat menyenangkan dan yang tidak ada hubungannya dengan tugas kuliah, seperti jalan-jalan ke *Mall*, sibuk *online* di jejaring sosial, nongkrong tanpa batas waktu, bermain *game* tanpa batas, dan lain-lain, (Jannah & Muis, 2014). Gejala dari perilaku ini dapat disebut sebagai prokrastinasi. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan, tetapi melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, (Saman, 2017). Prokrastinasi tidak hanya dipandang sebagai sebuah penundaan namun juga bisa dikatakan sebagai penghindaran dari tugas karena perasaan tidak suka terhadap tugas dan takut gagal.

Fenomena prokrastinasi akademik menghadirkan sebuah permasalahan serius dalam konteks pendidikan tinggi, menciptakan jarak yang signifikan antara potensi akademik mahasiswa dan performa aktual yang mereka raih. Mahasiswa yang memiliki kapasitas intelektual mumpuni sering kali terhambat oleh kecenderungan menunda-nunda tugas, sehingga potensi tersebut tidak terealisasi secara optimal. Permasalahan fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan data

terbaru dari Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Data tersebut menunjukkan bahwa dari 12 program studi di FISH, 8 program studi masih menyisakan mahasiswa angkatan 2018 yang belum menyelesaikan studi, dengan total mencapai 84 mahasiswa. Beberapa program studi yang masih menyisakan angkatan 2018 adalah Ilmu Komunikasi sebanyak 9 mahasiswa, Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 mahasiswa, Pendidikan Geografi sebanyak 8 orang mahasiswa, Pendidikan IPS sebanyak 7 Mahasiswa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebanyak 5 mahasiswa, Pendidikan Sejarah sebanyak 21 mahasiswa, Pendidikan Sosiologi sebanyak 28 mahasiswa, dan Sosiologi sebanyak 3 mahasiswa. Keberadaan sejumlah besar mahasiswa angkatan 2018 yang masih aktif, bahkan setelah melewati masa studi reguler, menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa. Meskipun data ini tidak secara langsung membuktikan adanya prokrastinasi akademik, namun fenomena keterlambatan studi dapat menjadi indikasi awal adanya permasalahan yang lebih dalam terkait perilaku belajar mahasiswa, termasuk kemungkinan peran prokrastinasi.

Penyelesaian skripsi merupakan tahapan krusial dalam perjalanan akademis seorang mahasiswa. Tahapan ini sering kali menjadi sumber tekanan yang signifikan, di mana mahasiswa dihadapkan pada ekspektasi tinggi untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas dan memenuhi standar akademis yang ketat. Ekspektasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti dosen pembimbing, keluarga, bahkan diri sendiri. Tingginya ekspektasi tersebut dapat memicu

kecemasan dan ketakutan akan kegagalan, yang pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk menunda-nunda penyelesaian skripsinya. Mereka mungkin merasa tidak yakin dengan kemampuan diri, khawatir tidak dapat memenuhi harapan, atau merasa terbebani oleh proses penelitian dan penulisan yang rumit (Mujahidah & Mudjiram, 2019). Penundaan ini merupakan bentuk penghindaran dari situasi yang menimbulkan kecemasan, namun ironisnya, justru dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan tekanan dalam jangka panjang.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan internal yang muncul dari diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks akademik, motivasi intrinsik dapat berupa rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu mata kuliah, keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri, atau kepuasan yang didapat dari proses belajar itu sendiri. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugasnya, dan lebih mampu mengatur waktu dengan efektif. Mereka melihat tugas akademik sebagai suatu hal yang menantang dan menarik, sehingga tidak ada alasan untuk menundanya. (Dimastuti et al., 2024)

Meskipun motivasi intrinsik berasal dari dalam diri, faktor eksternal juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan memeliharanya. Lingkungan belajar yang mendukung, interaksi positif dengan dosen dan teman sekelas, serta metode pengajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kaku, metode pengajaran yang membosankan, dan kurangnya dukungan dapat mematikan semangat belajar dan meningkatkan kecenderungan untuk prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik merupakan masalah serius yang dapat menghambat kemajuan studi dan menimbulkan berbagai dampak negatif. Mahasiswa yang sering menunda tugas cenderung menghasilkan kualitas pekerjaan yang rendah, mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, dan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Selain itu, prokrastinasi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa, menimbulkan perasaan cemas, depresi, dan menurunkan rasa percaya diri. Dalam jangka panjang, prokrastinasi dapat menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan studi, menunda kelulusan, dan mempengaruhi kesempatan karir di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyadari bahaya prokrastinasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelolanya. (Elvira, 2021)

Melihat hal itu, peneliti ingin meneliti terkait mengenai masalah perilaku prokrastinasi pada mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta angkatan tahun 2018. Lokasi untuk penelitian ini adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta. Pengumpulan data akan dilakukan Bulan Mei hingga Bulan Juni 2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pada penelitian ini perumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum?
3. Apa saja dampak emosional dari perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua menjadi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan studi sosial serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.
 - b. Dapat dijadikan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi responden agar dapat menjalani hidupnya tanpa perilaku prokrastinasi

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh mahasiswa terutama untuk mahasiswa tingkat akhir
- c. Manfaat praktis bagi peneliti dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai perilaku prokrastinasi pada mahasiswa angkatan tahun 2018

